

**Jurnal Pemikiran, Paradigma
dan Penelitian Pendidikan**

**Meretas Strategi Perguruan Tinggi Agama Islam
ke Arah Pengembangan IPTEK**

Abdul Fattah

**Pengaruh Pembelajaran Berbasis Problem Solving
Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa pada
Mata Kuliah Biologi Sel dan Molekuler di STKIP HAMZANWADI Selong**

Afriana Azizah

Fondasi Filosofik dalam Pengembangan Teori Pendidikan Islam

Fathurrahman Mukhtar

Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Lesson Study

Nashuddin

**Penggunaan Portofolio dalam Meningkatkan Kemampuan
Meneliti Mahasiswa IAIN Mataram**

Sri Banun Muslim

Diterbitkan oleh:
Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram

Jurnal Tatsqif	Vol. 6	No. 1	Hlm. 1-157	Mataram Juni 2008	ISSN 1829 - 5940
-------------------	--------	-------	------------	----------------------	---------------------

DAFTAR ISI

Meretas Strategi Perguruan Tinggi Agama Islam ke Arah
Pengembangan IPTEK (1-17)

Abdul Fattah

Mengembangkan Pendidikan Multikultural (19-29)

Achsanuddin

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Problem Solving Terhadap
Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Biologi
Sel dan Molekuler di STKIP HAMZANWADI Selong (31-48)

Afriana Azizah

Penguatan Sains dan Teknologi di Pesantren Melalui Pengembangan
Perangkat Pembelajaran Biologi Berorientasi Model Pembelajaran
Kooperatif (49-79)

Edi Muhamad Jayadi

Fondasi Filosofik dalam Pengembangan Teori Pendidikan
Islam (81-99)

Fathurrahman Mukhtar

Kurikulum dan Desain Instruksional Pendidikan Dasar
(Alternatif Pengembangan Berdasarkan Ideologi Filsafat
Progresivisme) (101-117)

Khirjan Nahdi

Kepemimpinan yang Ideal dan Peningkatan Mutu
Pendidikan (119-137)

M. Iwan Fitriani

Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Lesson Study (139-148)

Nashuddin

Kurikulum dan Desain Instruksional Pendidikan Dasar (Alternatif Pengembangan Berdasarkan Ideologi Filsafat Progressivisme)

Khirjan Nahdi

Abstract: Progressivism philosophy requires the construction of new knowledge as a result of synthesis of previous knowledge and the new knowledge through experiment in learning. This leads to curriculum design which includes: (a) curriculum content, teaching methodology which is not static but dynamic along with human being experiences. In other words, it has to be flexible in accordance with the needs of the society; (b) curriculum is a laboratory which continuously functions as an experimental place for the students and teachers. Technically, teachers as facilitators of learning should be able to provide opportunities for the students to enable them develop based on their intellectual development; (c) curriculum should be varied and rich based on local and contextual condition. Hence, teachers and principals need to be creative and innovative according to the school and local characteristics; (d) it implies liberal meaning creativity development along with the local culture where the curriculum is developed.

Kata kunci: kurikulum, desain instruksional pendidikan dasar, alternatif pengembangan, ideologi, filsafat progressivisme.

Salah satu konsekwensi globalisasi pada dunia pendidikan (pedagogik dan pedagogi) adalah tuntutan untuk mampu menyesuaikan diri dengan konteks global yang berkembang. Jika kemampuan menyesuaikan diri itu tidak dimiliki, pada akhirnya dunia pendidikan akan menjadi korban dari globalisasi yang berkembang. Membiarkan dunia pendidikan menjadi korban arus perkembangan global berarti pula mengorbankan generasi bangsa sebagai penerus peradaban.

Pada tataran ilmu pendidikan (pedagogik), penyesuaian dengan konteks global antara lain berhubungan dengan perubahan paradigma

Khirjan Nahdi (alamat: Jantuk Lombok Timur, E-mail: nahdi_khirjan@yahoo.com) adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Hamzanwadi Selong, Jl. Pahlawan No. 70 Selong Lombok Timur.

pendidikan yang menjadi dasar praksis pendidikan (Tilaar, 2005). Pada tataran praktek pendidikan (pedagogi), jika pendidikan dihubungkan dengan lembaga persekolahan, pendidikan harus mampu membangun jembatan untuk mengatasi kesenjangan antara proses, hasil dan pengalaman belajar di sekolah (Suyanto, 2006). Antisipasi konteks global yang terjadi dewasa ini (kontekstual) dan kecenderungan konteks global berikutnya (*futuristik*), tidak akan berhasil secara memuaskan jika perubahan-perubahan mendasar atas paradigma pendidikan dan praktek pendidikan dilakukan secara terpisah (partial). Perubahan atas keduanya harus merupakan proses yang terjadi dalam kerangka dialektika antara proposisi deduktif dan fenomena induktif pendidikan.

Dengan kata lain, keberadaan paradigma pendidikan yang harus berubah sesuai tuntutan global harus mampu melandasi perubahan-perubahan mendasar pada praktek pendidikan dalam kerangka hubungan antara teori dan praktek pendidikan. Perubahan paradigma sebagai bagian dari teori tidak akan bermakna bila tidak diikuti dengan perubahan pada tataran praktek. Sebaliknya, perubahan praktek pendidikan tidak akan terarah jika tidak dipandu oleh teori dan paradigma yang mendasarinya. Keduanya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan; satu entitas (praktek) sebagai pengandaian praktek, dan entitas (praktek) harus berlandaskan teori (Barnadib, 1996).

Bentuk perubahan dalam mengantisipasi fenomena global sebagai implementasi perubahan paradigma pendidikan adalah penentuan ideologi filsafat (filsafat pendidikan). Pada beberapa perspektif, fenomena filsafat pendidikan dan ideologi pendidikan ditafsirkan dengan makna yang berbeda (Tilaar, 2005). Filsafat pendidikan sebagai hal yang melahirkan ideologi pendidikan pada tataran teori pendidikan, selanjutnya sebagai dasar dari implementasi praktek pendidikan. Pada tulisan ini, keduanya digunakan dengan makna yang sama, sebagai sebuah keyakinan yang mendasari pengambilan keputusan rasional pendidikan (teori dan praktek) pada berbagai level; satuan pendidikan, lokal/regional, dan nasional).

Selanjutnya, perubahan paradigma pendidikan dalam bentuk penentuan ideologi filsafat pendidikan harus diikuti dengan upaya menjaga efisiensi dan mutu pendidikan. Salah satu bentuk upaya menjaga efisiensi dan mutu pendidikan adalah perubahan-perubahan substansi kurikulum pada semua jenjang dan satuan pendidikan.

Reformasi pendidikan nasional telah merekomendasikan perubahan-perubahan mendasar dalam hal filsafat pendidikan sebagai refleksi dari persoalan historis pendidikan bangsa, analisis situasi dan lingkungan strategis saat ini, dan idealisme tentang masa depan (Jalal dkk, ed. 2001).

Dari sudut filsafat secara umum, dikenal beberapa aliran filsafat yang umum diakomodasi dalam dunia pendidikan, berikut ideologi pedagogiknya, seperti idealisme, realisme, teisme, pragmatisme, filsafat analitik, dan postmodernisme. Ideologi paedagogik yang lahir dari beberapa aliran filsafat tersebut, seperti nasionalisme, liberalisme, konservatisme, dan marxisme. Dari orientasi filsafat dan ideologi pedagogik di atas lahirlah beberapa orientasi paedagogik, seperti esensialisme, perenialisme, progresvisme, pedagogik kritis, dan pedagogik libertarian (Tilaar, 2005).

Sejalan dengan perubahan mendasar dalam hal filsafat pendidikan, perubahan juga diikuti dengan perubahan substansi kurikulum pada setiap jenis, jenjang dan satuan pendidikan. Produk kurikulum yang dirumuskan dan ditawarkan untuk dikembangkan adalah kurikulum dengan substansi kompetensi (kurikulum berbasis kompetensi, dikenal dengan KBK). Melalui beberapa tahapan penyempurnaan, dengan mempertimbangkan konteks penyelenggaraan, kurikulum berbasis kompetensi menjelma menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jelmaan dari KBK menjadi KTSP seringkali dianggap sebagai sebuah perubahan yang terlalu cepat. KBK tetap menjadi substansi kurikulum, sementara KTSP adalah konteks pengelolaan mengingat satuan pendidikan sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum memiliki tingkat disparitas yang cukup tinggi.

Hubungan antara kurikulum dan instruksional, perubahan paradigma, dan kejelasan filsafat digambarkan sebagai berikut:



Pertanyaan yang muncul adalah, sudahkah praktek pendidikan kita, khususnya pada satuan pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs) sesuai dengan tuntutan perubahan itu? Maksudnya, apakah praktek pengembangan kurikulum dan desain instruksional pembelajaran mata pelajaran sudah sejalan dengan ideologi dan orientasi filsafat tertentu? Tampaknya belum. Jawaban ini dibuktikan dengan salah satu ilustrasi empirik pengelolaan pembelajaran berdasarkan KBK dalam konteks KTSP. Fenomena empirik tersebut diakibatkan oleh beberapa hal, seperti konteks otonomi daerah, anggapan terhadap penyempurnaan kurikulum, ketidakjelasan filsafat, dan partialisme orientasi filsafat dalam praktek pembelajaran mata pelajaran di kelas/sekolah/satuan pendidikan.

Ilustrasi:

Bu Sarwati, guru kelas II SDN No. 2 Desa Dasan Dua mengajarkan materi tentang keluarga. Materi ini diajarkan dengan pendekatan tematik. Sebelumnya, Bu Sar membuat bagan jaringan tema; tema keluarga (IPS). Tema ini dihubungkan dengan Berhitung (menanyakan dan menulis usia masing-masing anggota keluarga). Dari gambaran tersebut, jaringan tema terdiri atas IPS (mengetahui anggota keluarga), Matematika (berhitung), melalui kegiatan bertanya dan menuliskannya. Pada Kurikulum, Standar kompetensi yang akan dicapai adalah siswa mengetahui anggota keluarga melalui bertanya, menghitung, dan menulis. Standar kompetensi tersebut akan dicapai melalui sejumlah kompetensi dasar; menyebutkan nama anggota keluarga, menyebutkan

usia. Indikator ketercapaian kompetensi dasar ini adalah menyebut nama bapak dan usianya, menyebut nama ibu dan usianya, menyebut nama adik dan kakan serta usianya. Sumber materinya adalah bahan bacaan IPS Jilid I tentang Keluarga Pak Rasman. Penilaian dilakukan dengan menyerahkan fortfolio, setelah siswa membaca beberapa menit.

Sesuai RPP, setelah apersepsi, pembelajaran dimulai dengan Bu Sar meminta siswa membaca bacaan pada buku sumber. Lalu siswa diminta menuliskan jawaban pertanyaan dari buku sumber. Bel istirahat berbunyi, dan Bu Sar memberikan kesempatan pada siswa untuk keluar main.

Jika proses pembelajaran mulai dari pembahasan substansi kurikulum, penyusunan silabus, RPP, dan penilaian, dihubungkan dengan pendekatan pembajaran konstruktivisme sebagai titik tekan pada KTSP yang lahir atas ideologi filsafat pragmatisme, langkah Bu Sar ada yang janggal. Kejanggalan pertama, Bu Sar meminta siswa membaca bacaan tentang keluarga Pak Rasman. Kedua, penilaiannya langsung berbentuk fortfolio.

Filsafat prgmatisme merupakan filsafat menekankan pada nilai kemanfaat sesuatu secara praktis. Dalam proses pendidikan, ekseperimen dan pemecahan masalah melalui penemuan langsung menjadi sangat penting (Umar dkk, 2000). Melalui eksperimen dan penemuan akan terbangun konstruksi kompetensi melalui prinsip; anak bebas dan berkembang secara wajar, menumbuhkan minat melalui pengalaman langsung, dan adanya hubungan antara sekolah dan lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat).

Dari pandangan filsafat pragmatisme, yang akhirnya melahirkan ideologi progresivisme dan humanisme, mestinya Bu Sar tidak menggunakan sumber bacaan melainkan meminta siswa untuk langsung menyebut nama keluarga, berikut usianya, yang sebelumnya didahului oleh kegiatan bertanya dan menuliskannya. Selanjutnya, penilaian tidak langsung dalam bentuk fortfolio, melainkan siswa diminta untuk menceritakan tulisannya, yang sebelumnya diperoleh melalui bertanya.

Persoalan ini dimungkinkan akibat ketidakpahaman Bu Sar atas beberapa aliran filsafat yang melahirkan ideologi, pendekatan

pembelajaran, berikut proses instruksional lain yang menjadi tanggung jawab profesinya. Mengapa masih mungkin? Karena bisa jadi ada variabel lain yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi. Tetapi dari hubungan antara filsafat (filsafat pendidikan) dan praktek pendidikan harus ada hubungan ideal yang hirarkis sebagai suatu keyakinan yang mendasari praktek.

Ilustrasi di atas cukup menjadi gambaran secara induktif betapa pemahaman atas filsafat (filsafat pendidikan) menjadi sangat penting sebagai "ruh" penyelenggaraan proses pembelajaran, mulai dari pemahaman substansi kurikulum, penyusunan desain instruksional, pelaksanaan proses instruksional, hingga menilai proses dan hasilnya.

Fenomena empirik di atas, sebagaimana disebutkan sebelumnya disebabkan oleh ketidakpahaman guru atas aliran filsafat dan pentingnya filsafat. Kondisi semakin diperparah dengan paradigma ketatanegaraan dari sentralisme menuju desentralisasi. Pada era sentralisasi, guru tidak perlu bersusah payah merumuskan dan mengembangkan kurikulum dan desain instruksional sendiri, karena semuanya merupakan tanggung jawab pemerintah pusat, guru hanya bertanggungjawab melaksanakan sesuai petunjuk teknis pelaksanaan (juklak/juknis) yang tersedia. Kurikulum yang ditawarkan pun setiap waktu berubah secara fisik, tetapi sesungguhnya bukan perubahan melainkan penyempurnaan sesuai perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan yang begitu dinamis. Bukan perubahan yang demikian cepat, namun dengan berbagai alasan, gurulah yang sulit mengikuti perkembangan itu. Akhirnya, terjadi partialisme filsafat; secara pragmatis ingin membangun kompetensi siswa melalui pengalaman langsung (seperti pendekatan tematik dan konstruktivisme), namun prakteknya belum menunjukkan ideologi filsafat pragmatisme melalui pendekatan yang ditawarkan.

Beberapa fenomena empirik di atas menjadi dasar pemikiran penulis untuk mencoba menawarkan tulisan ini. Tujuan yang diharapkan melalui kajian teoritik dan empirik dalam tulisan ini adalah: membuktikan bahwa salah satu aliran filsafat, yakni pragmatisme relevan untuk dikembangkan dalam pengembangan kurikulum dan desain instruksional, khususnya pada satuan pendidikan dasar. Secara kritis relevansi filsafat ini dikaji sesuai dengan beberapa ideologi yang

lahir sebagai “turunan” (perkembangan) pragmatisme, seperti progresivisme dan humanisme. Mengingat era filsafat pragmatisme dianggap sudah selesai, sementara yang populer dimanfaatkan dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah filsafat progresivisme (Barnadib, 2007). Karena itu, pembahasan materi dalam kajian ini difokuskan pada sumbangan filsafat progresivisme terhadap kurikulum dan desain instruksional pada satuan pendidikan dasar, walaupun sebagai dasar teori sedikit banyak disinggung keberadaan filsafat pragmatisme mengingat sebutan lain untuk filsafat progresivisme adalah pragmatisme karena memang lahir dari pragmatisme (Fudyatanta, 2006).

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan deduktif menuju induktif, yakni dengan memahami substansi pikiran-pikiran filsafat dan sedapat-dapatnya dihubungkan dengan fenomena empirik praktek pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum dan pengembangan desain instruksional. Tulisan ini terdiri atas tiga bagian; bagian pertama, pendahuluan, yang menguraikan pentingnya filsafat pendidikan (dalam teori dan praktek), yang dilengkapi dengan ilustrasi sebagai gambaran nyata belum jelasnya filsafat yang mendasari praktek pendidikan. Bagian kedua, berisi beberapa proposisi tentang filsafat pragmatisme dan pentingnya pengembangan kurikulum dan desain instruksional berdasarkan perspektif filsafat (pragmatisme) dan perkembangannya menjadi progresivisme dan humanisme. Untuk mendukung proposisi filsafat dan kurikulum, bagian diikuti dengan kongkretisasi filsafat progresivisme berikut penjelmaannya dalam kurikulum dan instruksionalisme. Akhir dari bagian dilengkapi dengan diskusi atas uraian sebelumnya. Bagian ketiga berisi simpulan dari bagian pertama dan kedua.

KURIKULUM DAN DESAIN INSTRUKSIONAL

Pada uraian ini, istilah kurikulum dan desain tidak dibedakan secara mencolok, artinya keduanya dibicarakan dalam kerangka hubungan antara kumpulan materi pembelajaran (kurikulum) dan teknis pengembangannya dalam proses pembelajaran (instruksional) (Mukminan, 2006).

Fenomena di lapangan menunjukkan demikian beragamnya pemahaman atas kurikulum. Kenyataan ini diperoleh ketika pihak-

pihak yang berkepentingan ditanya tentang apa itu kurikulum. Beane, et al (1986) menjelaskan pengertian kurikulum atas empat pengertian. Pertama kurikulum sebagai produk merupakan kegiatan perencanaan, pengembangan, atau perrekayasaannya sehingga dihasilkan dokumen (produk) yang disebut kurikulum. Kedua kurikulum sebagai program merupakan kurikulum yang berbentuk program-program pengajaran secara nyata. Dari pemahaman ini, secara nyata kurikulum berujud daftar pelajaran atau pokok bahasan yang diajarkan dalam kurun waktu tertentu (catur wulan atau semester). Ketiga kurikulum sebagai hasil belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik, yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Keempat kurikulum sebagai pengalaman belajar merupakan akumulasi pengalaman pendidikan yang diperoleh peserta didik sebagai hasil aktivitas belajarnya yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi belajar yang telah direncanakan.

Dalam penjelasan yang lebih kompleks, Brady (1992) mengemukakan kurikulum sebagai suatu sistem. Dalam sistem terdapat konteks yang berpikir tentang situasi dan kondisi di mana kurikulum akan dikembangkan. Kedua terdapat proses perumusan yang berhubungan dengan teori, ideologi filsafat, psikologi, sosiologi sebagai dasar perumusannya. Dalam sistem ini juga terdapat model pengembangan, tujuan, materi, metode, dan prosedur evaluasi. Ketiga terdapat penerjemahan kurikulum dalam proses yang detail, berhubungan dengan pengelolaan kelas dan siswa. Penjelasan mengenai sistem ini berkaitan dengan penjelasan Mukminan sebelumnya bahwa kurikulum dan instruksional tidak dibedakan secara mencolok. Keempat dalam sistem terdapat model evaluasi kurikulum.

Untuk memudahkan proses analisis dan pemahaman atas maksud hubungan ideal filsafat dengan kurikulum dan desain instruksional, sebaiknya pemahaman atas kurikulum pada kajian ini dibatasi pada pemahaman kurikulum yang dikemukakan oleh Beane, lalu dikonstelasikan dengan substansi kurikulum yang dikemukakan oleh Torshen (1977), yang terdiri atas substansi kompetensi intelektual, substansi kompetensi emosional, substansi kompetensi sosial, substansi fisik, substansi estetik, dan substansi spiritual. Dalam perkembangan berikutnya, substansi kompetensi inilah yang diakomodasi dalam

perumusan substansi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang dikelola dalam konteks KTSP.

Bagaimana substansi dalam kurikulum dikembangkan dalam situasi pembelajaran akan tampak pada rumusan-rumusan desain instruksional. Desain instruksional (desain pembelajaran) jika diakomodasi dari KBK dan KTSP menggambarkan program pembelajaran dalam satuan-satuan tertentu yang berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan sistem penilaian (Mukminan, 2006).

Pilihan pemahaman atas kurikulum sebagaimana di atas juga didasari atas pertimbangan kesesuaian dengan ideologi filsafat pragmatisme berikut perkembangannya menjadi progresivisme, hingga humanisme serta eklektisme-inkorporatifnya dengan filsafat Pancasila.

Keterkaitan antara keduanya dengan ideologi filsafat yang ditawarkan pada kajian ini dapat dipahami melalui pandangan pragmatisme bahwa kebenaran (termasuk kebenaran melalui proses belajar) hanya akan diterima bila dapat dibuktikan melalui pembuktian, pengamatan langsung, dan bermanfaat bagi individu (siswa) (Hadiwijoyo, 1980). Karena itu, proses belajar mengajar merupakan proses eksperimental dan pemecahan masalah (Umar, 2000). Dewey (dalam Saettler, 1968) menjelaskan proses yang dimaksud dalam pemahaman pragmatisme dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan; pertama pembelajar (siswa) memahami masalah sebagai akibat proposisi dalam materi belajarnya. Kedua pembelajar (siswa) mampu memformulasikan data dari proses belajarnya yang membantu memahami berbagai masalah. Ketiga pembelajar (siswa) dapat memahami situasi tersebut dengan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Keempat pembelajar (siswa) dapat merumuskan hipotesis sederhana sebagai dasar verifikasi antara proposisi deduktif dan fenomena induktif. Kelima pembelajar (siswa) dapat membuat simpulan dari proses belajar yang dialaminya dalam bentuk konstruksi pengetahuan.

Implikasi teknis yang muncul ketika proses-proses tersebut dikembangkan, sebagaimana dikemukakan Davis et al (1974) adalah

adanya keharusan guru untuk menjelaskan tujuan pembelajaran dari materi yang akan dipelajari siswa. Kedua keharusan menyesuaikan model penilaian. Ketiga pertimbangan pengorganisasi materi (dari yang mudah ke sulit, dari yang sederhana ke kompleks). Keempat kesesuaian metode dengan karakteristik materi. Kelima pemahaman atas perbedaan resources siswa.

PERSPEKTIF FILSAFAT (PRAGMATISME, PROGRESIVISME, HUMANISME DAN PANCASILA)

Filsafat pragmatisme merupakan aliran filsafat modern yang kelak melahirkan ideologi pendidikan progresivisme, yakni rekonstruksionisme yang berorientasi pada futurisme dan humanisme (Knight, 1982). Pada bagian ini yang diuraikan adalah penjelmaan dari pragmatisme yang melahirkan progresivisme dengan orientasi humanisme dan hubungannya dengan filsafat Pancasila.

Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang mengemukakan bahwa segala sesuatu harus dinilai dari nilai kegunaan praktis (kemanfaatan). Karena itu, pendidikan dengan berbagai dinamikanya harus merupakan proses eksperimental dan mampu memecahkan masalah. Sejalan dengan Dewey sebagaimana disebutkan sebelumnya, tahap-tahap yang harus dilalui adalah terbentuknya pengalaman siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan mendiagnosis masalah sesuai dengan data, perumusan hipotesis, dan penyimpulan/evaluasi.

Orientasi baru bidang ilmu pendidikan (pedagogik), filsafat pragmatis melahirkan ideologi filsafat progresivisme. Progresivisme dapat dimaknai sebagai sesuatu bergerak maju, berubah secara wajar dan alamiah (evolusioner bukan revolusioner). Gerakan maju menuju perubahan merupakan tuntutan penyesuaian dengan perkembangan yang dinamis di masa depan (futurisme). Perubahan secara wajar menuju masa depan dengan tetap mempertimbangkan hakikat kemanusiaan (humanisme). Karena itu, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi mengembangkan diri dan pola hidupnya (QS Al-Jatsiyah:45). Pendidikan harus memandang manusia sebagai individu yang dilengkapi dengan berbagai kelebihan secara kodrati sebagai karunia Yang Mahakuasa (teologi). Proses-

proses pendidikan sebagai proses manusiawi bersifat memfasilitasi (Baharuddin dkk, 2007).

Beberapa ciri progresivisme, sebagai berikut:

- a. Pendidikan bersifat liberal, dalam arti fleksibel (bukan bebas tanpa batas), toleran dan terbuka.
- b. Progresivisme percaya pada kemampuan dasar manusia/individu dalam menghadapi kecenderungan hidup yang kompleks (kodrat)
- c. Progresivisme merupakan sintesa dan konfigurasi warisan sejarah dan cita-cita masa depan (futuristik).
- d. Progresivisme menolak otoritarianisme dalam berbagai bidang (ekonomi, sosial, agama, moral dan ilmu pengetahuan). Pendidikan merupakan proses dan produk yang memanusiakan manusia (humanisme).
- e. Progresivisme bersifat positif dan remedial, percaya pada potensi alamiah yang dapat ditingkatkan secara terus menerus.
- f. Progresivisme mengembangkan asas manfaat ilmu secara efektif (aksiologi yang tidak anarkis)
- g. Progresivisme memperhatikan lingkungan pengalaman manusia.

Filsafat	Perkembangan	Orientasi pedagogik	Implikasi Kurikulum dan Instruksional
<p>Pragmatisme Keberanian dari sudut manfaat dan penemuan kongkret (inquiry) Proses: pengalaman, diagnosis, hipotesis, penyimpulan</p>	<p>Progresivisme:</p> <ul style="list-style-type: none"> • liberal, dalam arti fleksibel (bukan bebas tanpa batas), toleran dan terbuka. • kemampuan dasar manusia/individu dalam menghadapi kecenderungan hidup yang kompleks (kodrat) • sintesa dan konfigurasi warisan sejarah dan cita-cita masa depan (futuristik). 	<p>Futuristik Orientasi masa depan dengan analisis situasi masa lalu dan masa kini</p> <p>Humanisme menolak otoritarianisme dalam berbagai bidang (ekonomi, sosial, agama, moral dan ilmu pengetahuan). Pendidikan merupakan proses dan produk yang memanusiakan manusia (humanisme).</p>	<p>Pendekatan: Kognitivisme, Kontekstual (pengalaman alamiah siswa), konstruktivisme (bangunan/konstruksi pengetahuan dari sintesa pengalaman awal dan pengetahuan baru dari proses)</p> <p>Fokus: Metode penemuan, proses, pengembangan kreativitas.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • menolak otoritarianisme dalam berbagai bidang (ekonomi, sosial, agama, moral dan ilmu pengetahuan). Pendidikan merupakan proses dan produk yang memanusiakan manusia (humanisme). • positif dan remedial, percaya pada potensi alamiah yang dapat ditingkatkan secara terus menerus. • mengembangkan asas manfaat ilmu secara efektif (aksiologi yang tidak anarkis) • memperhatikan lingkungan pengalaman manusia. 	<p>Nasionalisme: sintesa dan konfigurasi warisan sejarah dan cita cita masa depan (futuristik).</p> <p>Liberalisme: liberal, dalam arti fleksibel (bukan bebas tanpa batas), toleran dan terbuka.</p>	<p>Prinsip: Belajar tuntas dan remedial</p> <p>Hubungan: Partisptif, kooperatif, lingkungan alamiah langsung, bebas bertanggungjawab.</p>
--	--	---	---

1. Pandangan terhadap Peserta Didik

Filsafat progresivisme memandang peserta didik dari sudut psikologis yang memiliki implikasi terhadap kurikulum dan isntruksional. Karena itu, pengembangannya diarahkan pada pemahaman dinamika anak dengan kodrat sensitif, aktif-responsif, dan dorongan rasa ingin tahu. Bagaimana guru menyikapinya dalam hubungannya dengan kurikulum dan isntruksional? Guru hendaknya memiliki daya sensitif terhadap setiap perbedaan untuk membangun demokratisasi pendidikan. Guru harus memahami setiap perbedaan individual siswa (individual differnces). Praktek pedagaogi tersebut sudah mengakomodasi makna demokrasi, sebagaimana dikemukakan Brubacher (dalam Fudyatanta, 2006), yakni penghormatan martabat individu, persamaan, kemerdekaan, dan partisipasi. Implikasi teknisnya adalah guru harus memberikan

layanan yang sesuai dengan setiap perbedaan yang ada. Di sinilah letak kesulitan yang dialami oleh para guru karena apa yang diuraikan sangat ideal dari sudut psikologi. Namun demikian, tidak perlu terpaku dengan berbagai kesulitan, yang penting berbuat sekecil dan sederhana apa pun masih lebih baik daripada tidak sama sekali.

2. Hakikat Belajar

Belajar adalah proses mengalami secara wajar dan alamiah. Belajar bagi anak-anak merupakan proses memfungsikan seluruh komponen organisme untuk merespon sesuatu yang baru dan sintesa pemahaman sebelumnya. Dalam proses ini, seluruh aspek kepribadian yang dimiliki harus berjalan dan berfungsi secara seimbang (pikiran dan fisik). Konsekwensinya dimungkinkannya belajar dengan tidak hanya mempertimbangkan ruang dan waktu yang terbatas dalam rumusan-rumusan administratif kurikulum dan instruksional. Jika konsekwensi tersebut dipertimbangkan dan dianggap penting, lingkungan belajar yang alamiah dan dialami langsung harus menjadi keniscayaan. Dari proses tersebut terjadi proses penghubungan antara proposisi-proposisi sederhana dengan fenomena kompleks yang nyata.

3. Ciri-Ciri kurikulum dan Desain Instruksional

Keyakinan atas filsafat progresivisme menuntut rumusan kurikulum dan instruksional dengan ciri sebagai berikut:

- a. Isi kurikulum, sistem pengajaran, dan metode mengajar tidak statis, tetapi memiliki dinamika mengikuti dinamika pengalaman manusia. Artinya, harus fleksibel, mudah berubah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Kurikulum berfungsi sebagai laboratorium yang secara terus menerus sebagai tempat bereksperimen antara siswa dan guru. Implikasinya secara teknis, guru sebagai fasilitator harus siap menyediakan ruang di mana proses tersebut berjalan sesuai tingkat perkembangan intelektual siswa.
- c. Kurikulum memiliki bentuk variatif dan kaya, sesuai kondisi lokal dan kontekstual (KTSP dan otonomi daerah). Implikasi teknisnya adalah guru dan kepala sekolah harus kreatif

melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan karakteristik sekolah dan daerah.

- d. Di dalamnya terkandung makna liberalisme pada pengembangan kreativitas sesuai dengan budaya di mana konteks kurikulum dikembangkan.

4. Tipologi Kurikulum

Karena kurikulum menuntut adanya ruang yang cukup untuk terjadinya eksperimen bagi siswa dan guru, kurikulum hendaknya memiliki tipologi:

- a. Kurikulum dan desain instruksional yang akan dikembangkan hendaknya melalui serangkaian uji coba pada semua level (sekolah, lokal, dan nasional). Pertimbangan ini didasari pada pikiran bahwa kurikulum merupakan produk lokal yang dimanfaatkan di tingkat sekolah dan lokal dengan mengakomodasi kepentingan yang lebih luas (nasional).
- b. Dari sudut materi hendaknya ada sinergi dan integrasi intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Tipologi ini terutama pada satuan pendidikan sekolah dasar, di mana pada tingkat awal siswa belum dapat diajak berpikir abstrak, sehingga materi harus disajikan dalam bentuk hubungan antar tema kehidupan yang nyata.
- c. Kurikulum mencerminkan sejumlah pengalaman kongkret dengan indikator yang terukur.

5. Pendekatan Belajar

Filsafat progresivisme menuntut adanya konstruksi pengetahuan baru dari sintesa antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang diperoleh melalui eksperimen dalam pembelajaran. Karena itu, pendekatan yang dikembangkan dalam pengembangan kurikulum dan instruksional (KBK dan KTSP) adalah pendekatan kognitif, konstruktivisme dan kontekstual. Pendekatan kognitif sulit dihindari karena pengetahuan dasar digunakan untuk merangsang keingintahuan siswa, selanjutnya melakukan penemuan-penemuan dalam konteks yang nyata (kontekstual).

6. Prinsip Belajar

Filsafat progresivisme berpandangan bahwa kecerdasan (intelektual, emosional, fisik, estetik, dan spiritual) dapat dibangun secara bertahap dan berjenjang. Karena itu ukuran ketercapaiannya ditentukan pada batas ketuntasan yang ditentukan secara kuantitatif dan kuantitatif. Ketuntasan yang dialami oleh setiap individu berbeda satu dengan lainnya. Karena itu, prinsip belajar pada kurikulum dan instruksional menurut filsafat ini adalah belajar tuntas (*mastery learning*).

7. Hubungan dalam Belajar

Demokratisasi yang dikembangkan berdasarkan filsafat ini adalah hubungan kesetaraan, kesamaan derajat. Karena itu hubungan belajar antara siswa-siswa, guru siswa, dan guru-guru pada kurikulum dan instruksional menurut pragmatisme adalah partisipatif dan kelompok.

8. Model Penilaian

Model penilaian harus disesuaikan dengan jenis kompetensi yang diharapkan tercapai. Jika kompetensi bernuansa kognitif kecenderungan model penilaian adalah *paper and pencil test* (lisan dan tulis). Jika kompetensi bernuansa emosional kecenderungan penilaian dalam bentuk tingkah laku atas sesama (*sosialisasi*). Jika kompetensi bernuansa fisik kecenderungan penilaian dalam gerak-gerak motorik. Jika kompetensi dalam bentuk estetik kecenderungan penilaian berbentuk kepekaan artistik/seni/penghargaan atas prodeuk seni. Jika kompetensi bernuansa spiritual kecenderungan penilaian berbentuk penghayatan terhadap agama yang diyakini dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain. Jika kompetensi berhubungan dengan sikap kecenderungan penilaian adalah berbentuk skala sikap.

9. Hubungan Kurikulum dengan Konteks

Kurikulum dan insstruksional menurut padangan filsafat progresivisme tidak terjadi dalam ruang hampa (kosong). Karena itu sedapat-dapatnya pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum dan isntruksional dikaitkan dengan konteks lain di luar

kurikulum dan instruksional, seperti agama, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan kebangsaan.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Fenomena empirik praktek pedagogi yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum dan instruksional tidak dilandasi pada pertimbangan ideologi filsafat. Kondisi yang terjadi adalah ketidakjelasan alur implementasi.
2. Filsafat progresivisme dirasakan cukup sesuai untuk dikembangkan sebagai pilihan ideologi filsafat dalam mengembangkan kurikulum dan instruksional, terlebih lagi dengan diberlakukannya KBK dan KTSP.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin dkk. 2007. Pendidikan Humanistik. Jakarta. Ar-Ruzzmedia.
- Barnadib, Imam. 1996. Pengantar Pendidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan. Jakarta. Gahlia Indonesia.
- Barnadib, Imam. 2002. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta. Adicita.
- Barnadib, Imam. 2007. Kuliah Filsafat Pendidikan Operasional. Yogyakarta. PPS UNY.
- Beane, J.A., Toepfer, et al. 1986. Curriculum Planning and Development. Boston. Allyn and Bacon Inc.
- Brady, Laurie. 1992. Curriculum Development. New York. Prentice Hall.
- Davis, Robert H. et al. 1974. Learning System Design: An Approach to The Improvement of Instruction. New York. McGraw-Hill Company.
- Departemen Agama RI. 2003. QS. Al-Jaatsiyah:45. Surabaya. CV Aisyiah.

- Fudyatanta, Ki. 2006. *Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Pancasila: Wawasan secara Sistemik*. Yogyakarta. Amus.
- Hadiwijoyo, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta. Kanisius.
- Jalal, Fasli dkk, ed. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta. Bappenas-Depdiknas-Adicita.
- Knight, George R. 1982. *Issues and Alternative in Educational Philosophy*. Michigan. Andrew University Press.
- Mukminan, 2006. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saettler, Paul. 1968. *A History of Instructional Technology*. New York. McGraw-Hill Company.
- Suyanto, 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional (dalam Percaturan Dunia Global)*. Jakarta. PSAP Muhammadiyah.
- Syafaruddin dkk. 2004. *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta. Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta. Kompas.
- Torshen, Pomerance Kay. (1977). *The Mastery Approach to Competency Based Education*. New York. Academic Press.
- Tirtarahardja, Umar dkk, 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas-Rineka Cipta.